

# KRITERIA DALAM PENERJEMAHAN SUBTITLE FILM DJANGO UNCHAINED DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

Nadiatul Amri  
Universitas Negeri Jakarta  
[nadiatul.amri@yahoo.com](mailto:nadiatul.amri@yahoo.com)

## *Abstract*

*The objective of this research was to describe about subtitle translation criterion of Django Unchained movie from English to Indonesian. It was a qualitative research with a content analysis. The data were collected by watching the movie and writing the subtitle. The data analysis and interpretation indicates that (1) the equivalents used in subtitle translation from English to Indonesian; (2) the techniques used in subtitle translation from English to Indonesian; (3) the methods used in subtitle translation from English to Indonesian; and (4) errors that found in subtitle translation from English to Indonesian. The findings of the research are the most equivalent that translator used was dynamic equivalent, the highest technique that translator used was literal translation, the most method that translator used was communicative translator, and the most error in subtitle translation was lexical error. The results of this research are expected to be useful in learning the translation subject and also for the translator can improve their skill in writing translation.*

**Keywords:** *content analysis, English, Indonesian, subtitle translation.*

## *Abstrak*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kriteria dalam penerjemahan subtitle film Django Unchained dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data adalah dengan menonton film dan menulis subtitlenya. Proses analisis data dan menginterpretasikannya mencakup (1) kesepadanan yang digunakan dalam penerjemahan subtitle dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia; (2) teknik yang digunakan dalam terjemahan subtitle dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia; (3) metode yang digunakan dalam terjemahan subtitle dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia; dan (4) kesalahan yang ditemukan dalam terjemahan subtitle dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Temuan penelitian adalah kesepadanan yang dominan digunakan penerjemah adalah kesepadanan dinamis, teknik terjemahan yang paling dominan digunakan penerjemah adalah teknik penerjemahan harfiah, metode yang paling sering digunakan penerjemah adalah terjemahan komunikatif, dan kesalahan terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan leksikal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam proses pembelajaran matakuliah penerjemahan dan juga bagi penerjemah agar dapat membantu meningkatkan kemampuannya di dalam menulis sebuah terjemahan.*

**Kata Kunci:** *analisis isi, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, penerjemahan subtitle.*

## PENDAHULUAN

Interaksi berbahasa Inggris melalui media massa salah satunya dapat dilihat melalui televisi. Pada tayangan televisi banyak sekali film-film barat yang dengan mudah bisa disaksikan dan dinikmati. Tidak hanya itu, tayangan film lokal yang ada pada televisi saat ini banyak yang sudah mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Para pemain dalam film tersebut berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka bukan warga asing melainkan warga negara Indonesia asli. Film yang dimainkan oleh para pemainnya juga tidak asing lagi jika melakukan syuting filmnya di luar negeri. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sekarang ini, khususnya Indonesia sudah

memasuki dunia global yang akan berinteraksi dengan seluruh manusia yang ada di dunia di luar Indonesia.

Seorang pendidik juga bisa mengajarkan banyak hal kepada muridnya melalui sebuah film. Nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya sangat membantu siswa untuk melihat secara langsung penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film merupakan salah satu alat yang sangat menarik bagi siswa ketika dimasukkan dalam sebuah pembelajaran. Melalui film barat, siswa bisa melihat perbandingan nilai-nilai sosial ataupun nilai-nilai budaya yang ada di barat dan membandingkannya dengan budayanya sendiri. Karena pada zaman yang semakin modern ini, siswa harus diperkenalkan dengan dunia luar untuk menambah wawasannya. Jadi melalui film barat, siswa tidak hanya mengenal lingkungannya saja tetapi lebih jauh bisa mengenal lingkungan, budaya, dan bahasa asing. Oleh karena film merupakan alat yang sangat mudah dan sangat menarik bagi siswa untuk dijadikan sebagai alat di dalam pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai film yang harus dikaji lebih mendalam.

Film asing yang akan ditonton oleh siswa tersebut tentulah berbahasa Inggris, sesuai dengan film yang peneliti pilih. Maka ketika film tersebut akan ditayangkan di sebuah stasiun televisi lokal, diperlukan adanya transfer bahasa atau lebih dikenal dengan istilah “penerjemahan”, agar tayangan dapat dinikmati dan dipahami dengan baik oleh pemirsa sasaran khususnya siswa. Oleh karena itu, tidak mengherankan film memiliki daya tarik luar biasa, jika sajian filmnya dapat dipahami oleh pemirsanya.

Penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan sebuah bahasa secara tertulis, pesan dari teks suatu bahasa asing (misalnya Bahasa Inggris) diterjemahkan kedalam teks bahasa lain (misalnya Bahasa Indonesia). Dalam hal ini teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dari suatu bahasa yang disebut dengan bahasa sumber (BSu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah atau teks yang diterjemahkan disebut teks sasaran (Tsa) dalam bahasa sasaran (Bsa).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Catford, 1965) “*Translation is an operation performed on languages: a process of substituting a text in one language (SL) for a text in another (TL).*” Definisi ini menyatakan bahwa penerjemahan sebagai kegiatan mengganti materi teks dalam bahasa sumber (BSu) ke materi teks yang sepadan (*equivalent*) dalam bahasa sasaran (Bsa). Berdasarkan definisi tersebut jelas bahwa penerjemahan merupakan proses kegiatan tulis pada bahasa sumber yang produknya juga dalam bentuk tertulis (teks) pada bahasa sasaran. Sementara (Newmark, 1988) berpendapat bahwa penerjemahan bukan hanya proses pengalihan pesan/amanat secara tertulis namun dapat juga secara lisan yang tentunya mempunyai seni tersendiri untuk menerjemahkannya agar mempunyai makna yang sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Jadi, penerjemahan sebuah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak hanya melalui teks tulis tetapi juga melalui lisan. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lakukan yaitu penerjemahan melalui film.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti 4 kriteria yang harus dikuasai oleh penerjemahan sebelum melakukan penerjemahan, diantaranya; kesepadanan dalam penerjemahan, teknik dalam penerjemahan, metode dalam penerjemahan, dan kesalahan dalam penerjemahan. Jadi, penerjemahan film sangat cocok untuk diteliti agar bisa melihat kualitas pemahaman pemirsa terhadap film yang ditonton melalui empat kriteria.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini memaparkan *subtitle* asli yang berbahasa Inggris (teks bahasa sumber) dan terjemahan *subtitle* teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (teks bahasa sasaran). Menurut (Chen, 2004) *subtitle* adalah sebuah teks yang biasanya ditampilkan pada bagian bawah layar. Teks dapat berupa interlingual atau intralingual. *Subtitling* intralingual

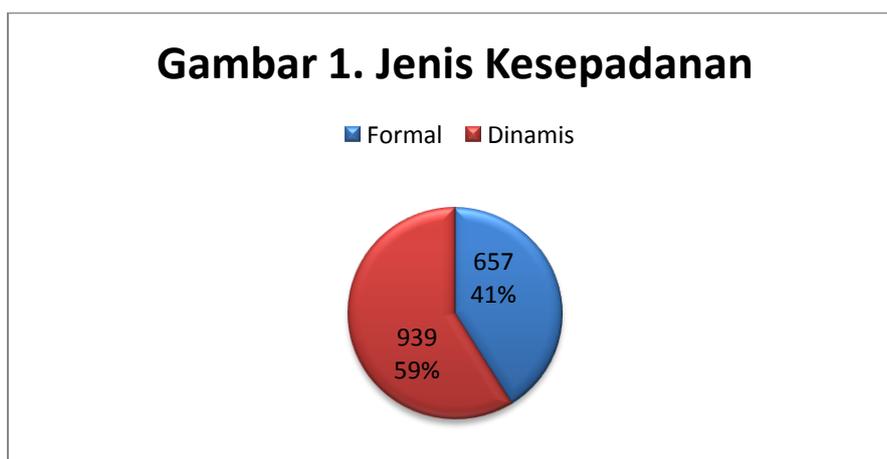
biasanya terkait dengan teks televisi untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran. (*Sub real time*, dibuat dan disiarkan hanya beberapa detik setelah kata-kata yang telah diucapkan langsung tampak di layar).

Prosedur pengumpulan data dan analisis data diadopsi dari pendapat (Mayring, 2014) yaitu; menonton film *Django Unchained*, mentranskrip atau menyalin teks *subtitle* dalam bentuk bahasa sumbernya, mentranskrip atau menyalin teks *subtitle* dalam bentuk bahasa sasaran, mengklasifikasikan data berdasarkan kesepadanan, mengklasifikasikan data berdasarkan teknik penerjemahan, mengklasifikasikan data berdasarkan metode penerjemahan, mengklasifikasikan data berdasarkan kesalahan dalam menerjemahkan. Analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan 4 kriteria yang sudah dikelompokkan yaitu analisis kesepadanan yang digunakan dalam penerjemahan, analisis teknik yang digunakan dalam penerjemahan, analisis metode yang digunakan dalam penerjemahan, dan analisis kesalahan yang ada di dalam penerjemahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk-bentuk Kesepadanan yang Dipergunakan dalam Terjemahan *Subtitle* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film *Django Unchained*

Penelitian ini, peneliti membahas kesepadanan yang mengacu pada konsep (Nida dalam Venuti, 2000) yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis.



Keseluruhan terjemahan berjumlah 1740 unit. Dari keseluruhan terjemahan tersebut terdapat 657 unit terjemahan dengan menggunakan konsep kesepadanan formal, sedangkan terjemahan dengan menggunakan konsep dinamis terdapat 939 unit.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh kesepadanan yang digunakan dalam *subtitle* film *Django Unchained*:

- a. Kesepadanan Formal
  - Bsu: Good cold evening, gentlemen
  - Bsa: Selamat malam yang dingin, Tuan

Teks sumber (Tsu) dan Teks Sasaran (Tsa) di atas merupakan salah satu kutipan percakapan di dalam *Subtitle* Film *Django Unchained* antara Dr. King dengan Bennett. Dr. King adalah seorang dokter gigi yang beralih profesi menjadi pemburu hadiah atau pembunuh buronan, sedangkan Bennett merupakan juragan penjual budak yang berasal dari Texas. Tetapi, percakapan di atas diungkapkan oleh Dr. King kepada Bennett untuk membalas sapaannya karena dia lewat di daerah yang dilalui oleh Bennett. Dr. King

membalas dengan sapaan karena mereka belum pernah ketemu sebelumnya. Dr. King mengucapkan ungkapan tersebut untuk membuka pembicaraan atau sebagai pengantar dalam pembicaraan. Dr. King mengucapkan “good cold evening” dengan menspesifikkannya kepada cold evening yaitu malam yang dingin. Dr. King mengucapkan sapaan tersebut dengan sangat formal. Hal itu dilakukannya karena mereka belum pernah ketemu sebelumnya. Sehingga kata-kata sapaan yang digunakan lebih kepada yang formal. Melalui ungkapan yang diucapkan oleh Dr. King tersebut diterjemahkan oleh penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dengan sangat formal juga sesuai dengan inti dan isi yang ada dalam bahasa Inggris. Sehingga dari Tsu ke Tsa menggunakan kesepadanan yang formal. Karena adanya penyesuaian arti yang sama dari Tsu ke Tsa. Kesesuaian arti tersebut bisa dilihat dari segi gramatikal.

b. Kesepadanan dinamis

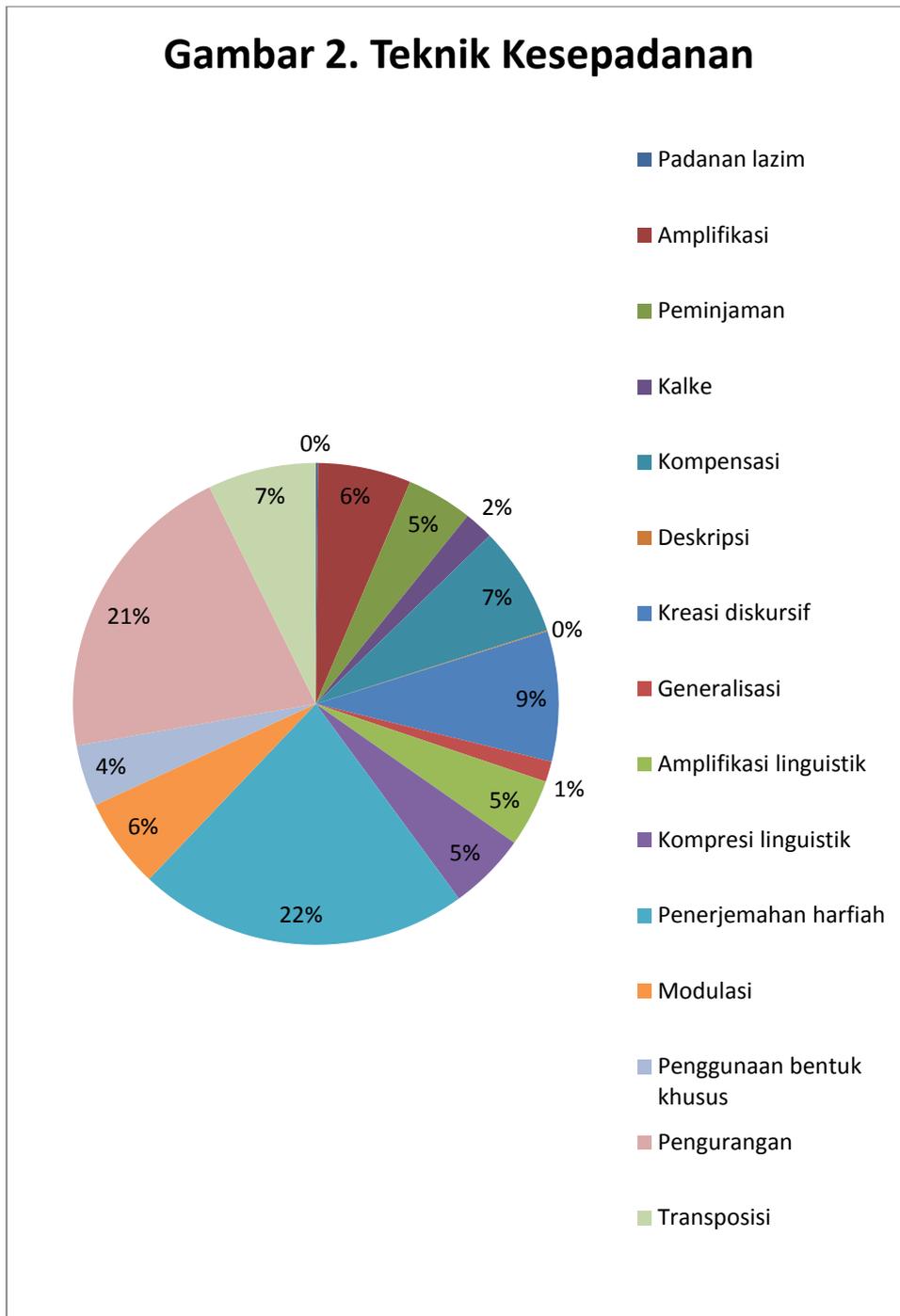
- Bsu: I'm looking for a pair of slave traders that go by the name of the Speck Brothers.  
Bsa: Aku sedang mencari sepasang pedagang budak yang dikenal dengan julukan Speck Brothers.

Kutipan di atas merupakan contoh dari kesepadanan dinamis yang mementingkan akan pemahaman pembaca teks bahasa sasaran. Frase “that go by the name” dalam bahasa sumber merupakan frase yang memiliki arti “itu pergi dengan nama” jika diterjemahkan secara harfiah. Tetapi, hal ini tidak akan mencapai pemahaman dalam bahasa sasaran jika artinya seperti di atas. Maka akan lebih cocok diterjemahkan menjadi “dengan julukan” dalam bahasa sasaran. Karena ketika diterjemahkan seperti di atas, konteks pesan tersampaikan kepada pembaca teks bahasa sasaran. Jadi, penerjemahan seperti kutipan subtitle di atas bisa berterima dan keterbacaannya tinggi dalam bahasa sasaran dan benar termasuk ke dalam kesepadanan dinamis.

## 2. Teknik Penerjemahan yang Dipergunakan untuk Menerjemahkan *Subtitle* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film *Django Unchained*

Dalam penelitian ini, peneliti membahas teknik penerjemahan yang mengacu pada konsep (Molina dan Albir, 2002). Teknik penerjemahan tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, penggunaan bentuk khusus, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi. Dari keseluruhan unit-unit *subtitle* yang berjumlah 1740 unit, peneliti menemukan penggunaan teknik padanan lazim sebanyak 2 unit, teknik amplifikasi sebanyak 86 unit, teknik peminjaman sebanyak 61 unit, teknik kalke sebanyak 27 unit, teknik penerjemahan kompensasi sebanyak 102 unit, teknik penerjemahan deskripsi sebanyak 1 unit, teknik penerjemahan kreasi diskursif sebanyak 121 unit, teknik penerjemahan generalisasi sebanyak 19 unit, teknik penerjemahan amplifikasi linguistik sebanyak 63 unit, teknik penerjemahan kompresi linguistik sebanyak 72 unit, teknik penerjemahan harfiah sebanyak 306 unit, teknik penerjemahan modulasi sebanyak 84 unit, teknik penerjemahan penggunaan bentuk khusus sebanyak 57 unit, teknik penerjemahan pengurangan sebanyak 285 unit, teknik penerjemahan transposisi sebanyak 100 unit.

**Gambar 2. Teknik Kesepadanan**



Berikut adalah contoh penggunaan teknik penerjemahan pada *subtitle* film Django Unchained:

a. Padanan lazim

- BsU: But, Monsieur Candie, she run off. **Jesus Christ**, Stephen.  
 BsA: Tapi Monsieur Candie, dia baru saja kabur. **Yesus Kristus** Steven

Padanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggunakan istilah atau ekspresi yang telah dikenal (digunakan dalam bahasa sehari-hari) sebagai padanan pada bahasa sasaran. Contoh di atas adalah salah satu kutipan terjemahan yang menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim. Kata “Jesus Christ” di atas merupakan cara orang barat khususnya umat kristiani untuk mengungkapkan

atau menyebut nama tuhan. Hal ini terjadi karena pada budaya dan bahasa sehari-hari mereka, mereka menyebutnya “Jesus Christ”. Tetapi tidak selalu nama panggilan untuk tuhan tersebut sama di setiap tempat maupun negara walaupun agamanya sama. Oleh karena itu ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia maka kata tersebut akan mengalami pengadaptasian atau penggantian elemen budaya menjadi “Yesus Kristus”. Hal ini karena masyarakat Indonesia khususnya umat kristiani yang ada di Indonesia menyebut tuhan dengan sebutan Yesus Kristus.

b. Amplifikasi

- Bsu: Now wait a minute, fellas. Let's **talk about this!**  
Bsa: Tunggu dulu sebentar, sobat. Mari kita **bicarakan baik-baik.**

Pada kutipan terjemahan di atas, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi. Teknik terjemahan amplifikasi merupakan teknik memperkenalkan informasi detail atau mengeksplisitkan informasi yang tidak tercantum dalam bahasa sumber. Hal ini sesuai dengan kutipan di atas. Kata Bsu yang dicetak tebal di atas “talk about this” yang jika diartikan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, maka akan memiliki arti “membicarakan tentang ini”. Tetapi beda halnya ketika “talk about this” diartikan ke dalam bahasa sasaran yaitu “bicarakan baik-baik”, berarti dalam hal ini ada makna yang baru terungkap atau mengeksplisitkan informasi yang tidak tercantum dalam bahasa sumber. Ketika dilihat sekilas, maka artinya hanya sebatas membicarakan sesuatu hal yang biasa dan santai, tetapi ketika sudah dilihat terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah ke bahasa sasaran terdapat pendalaman makna yang berarti membicarakan sesuatu hal dengan serius.

c. Peminjaman

- Bsu: A **bounty hunter** deals in corpses  
Bsa: **Bounty hunter** menukar mayat dengan uang

Kutipan terjemahan di atas merupakan kutipan penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan teknik penerjemahan peminjaman. Hal ini karena penerjemah meminjam atau mengambil langsung kata “bounty hunter” dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa merubah apapun.

d. Kalke

- Bsu: We will be serving **white cake**  
Bsa: Kami akan segera menghadirkan **kue putih**

Teks di atas merupakan kutipan terjemahan yang menggunakan teknik penerjemahan kalke. Kata di atas menggunakan kalke karena menerjemahkan frase bahasa sumber secara harfiah yaitu “white cake” ke bahasa sasaran menjadi “kue putih” secara leksikal maupun struktural.

e. Kompensasi

- Bsu: Find **my wife** and buy **her freedom**  
Bsa: Mencari **istriku** dan membeli **kebebasannya**

Penerjemahan kompensasi merupakan teknik memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain pada tempat lain pada bahasa sasaran. Hal ini karena informasi atau efek stilistik tersebut tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti bahasa sumber. Pada kutipan di atas, kata yang bercetak tebal pada bahasa sumber yaitu “my wife, her freedom” yang merupakan sebuah elemen informasi atau efek stilistik dalam sebuah kutipan, berubah posisi ketika berada pada bahasa sasaran. Pada bahasa sasaran menjadi “istriku, kebebasannya”. Adanya perubahan posisi letak antara kata “istri” dan

kata “aku”, antara kata “kebebasan” dan kata “dia” hal ini dilakukan agar mendapatkan efek stilistik yang enak dibaca dalam bahasa sasaran.

f. Deskripsi

- Bsu: These three dimples exist in the area of the skull most associated with **servility**.

Bsa: Ketiga lubang ini berada di area tengkorak yang berhubungan dengan servility (**kepatuhan sebagai budak**)

Teknik penerjemahan deskripsi merupakan teknik penggantian elemen linguistik atau suatu istilah (ungkapan) dengan deskripsi bentuk atau fungsinya. Hal ini secara umum penerjemah melakukan pendeskripsian ketika menerjemahkan suatu kata ke dalam bahasa sasaran. Pada contoh kutipan di atas, kata “servility” dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bahasa sasaran menjadi “kepatuhan sebagai budak”

g. Kreasi diskursif

- Bsu: Before you had **a moment to come to your senses**

Bsa: Sebelum **datang akal sehatmu**

Teknik penerjemahan dengan cara kreasi diskursif ini adalah teknik penggunaan padanan yang temporer yang di luar konteks atau tak terprediksikan terjemahannya. Kutipan yang di cetak tebal di atas pada bahas sumber yaitu “a moment to come to your senses” diartikan secara temporer ke dalam bahasa sasaran yaitu “datang akal sehatmu”. Jika diartikan secara literal, arti dari “a moment come to your senses” itu adalah masa yang akan datang ke pikiranmu atau momen yang tidak pernah terlupakan. Tetapi berubah secara temporer ketika menggunakan teknik ini melihat situasi saat berbicara sesuai dengan bahasa sasaran. Jadi, penggunaan teknik ini tetap akurat.

h. Generalisasi

- Bsu: you want a **boot** heel in it?

Bsa: Kau mau merasakan **sepatuku** dimatamu?

Generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan istilah lebih umum dalam menerjemahkan kata ke dalam bahasa sasaran. Contoh dari teknik penerjemahan generalisasi dapat dilihat melalui kutipan subtitle di atas bahwa kata “boot” yang berarti sepatu boot diterjemahkan menjadi sepatu dalam teks sasarannya. Pada bahasa sumbernya (bahasa Inggris) istilah “boot” merupakan kelompok jenis sepatu khusus yang menutupi sampai betis atau mata kaki. Dalam hal ini, penerjemah memilih menggunakan istilah yang lebih umum “sepatu” untuk istilah yang lebih khusus yaitu boots. Karena sepatu itu banyak jenisnya yaitu ada sepatu boots, sepatu kets, pantofel, sepatu hak tinggi, dan sebagainya. Meski demikian, hasil terjemahan yang dihasilkan tetap akurat meski dalam teks sasarannya istilah “boot” diterjemahkan menggunakan istilah yang lebih umum yaitu “sepatu” karena dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) istilah ini lazim digunakan tanpa perlu menambahkan keterangan jenis sepatunya yang akan menunjukkan apakah jenis sepatunya. Jadi, penggunaan teknik ini tetap akurat.

i. Amplifikasi linguistik

- Bsu: Go get that white man I came here with

Bsa: Beritahu teman kulit putihku **untuk menemuiku di sana**

Amplifikasi linguistik merupakan teknik penambahan elemen linguistik dalam bahasa sasaran sehingga terjemahannya lebih panjang. Contoh di atas merupakan salah satu contoh terjemahan yang menggunakan teknik amplifikasi linguistik. Pada teks

sumber memiliki arti bahwa “beritahu teman kulit putihku yang datang bersamaku”, tetapi terdapat penambahan elemen linguistik yang membuat terjemahan menjadi lebih panjang yaitu “untuk menemuiku disana”. Hal ini dilakukan penerjemah sehubungan dengan makna yang terkandung dalam bahasa sumber yaitu seorang kulit hitam Django menyuruh budak yang menemaninya keliling perkebunan untuk memanggil teman kulit putihnya, dalam hal ini tidak lain adalah untuk menemu Django karena tidak mungkin hanya sekedar memanggil teman kulit putihnya saja. Melalui penambahan elemen linguistik tersebut, menjadikan terjemahan lebih mudah dipahami dalam bahasa sasaran. Jadi, terjemahan seperti ini tetap akurat.

j. Kompresi linguistik

- Bsu: as I see it, **when it comes to the subject** of what to do next.  
Bsa: seperti yang kulihat, **dalam situasi seperti ini** yang harus dilakukan selanjutnya

Kompresi linguistik merupakan teknik mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Contoh di atas merupakan salah satu contoh terjemahan menggunakan teknik kompresi linguistik. Pada teks sumber di atas, teks yang di cetak tebal “when it comes to the subject” disederhanakan terjemahannya dalam bahasa sasaran menjadi “dalam situasi seperti ini”. Melalui kutipan cetak tebal pada bahasa sumber tersebut, artinya adalah “ketika masuk kepada subjek”, memiliki arti yang masih membingungkan ketika membacanya karena belum jelas apa maksud dari “subjek” tersebut, pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penerjemah. Tetapi, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran seperti di atas, maka pembaca dalam bahasa sasaran langsung bisa memahami apa maksud dari pesan yang ingin disampaikan penerjemah. Penerjemah langsung kepada maksud dari pesan yang terkandung dari bahasa sumber tersebut atau lebih menyederhanakannya agar bisa langsung dipahami oleh pembaca terjemahan tersebut yaitu penonton Film Django Unchained. Jadi, dengan terjemahan seperti di atas tetap akurat.

k. Penerjemahan harfiah

- Bsu: Don't be ridiculous. Of course they are for sale  
Bsa: jangan konyol, tentu mereka untuk dijual

Penerjemahan harfiah merupakan penerjemahan yang diterapkan dengan menerjemahkan suatu kata, ungkapan ataupun ekspresi secara kata per kata di dalam sebuah kalimat. Pada teks di atas, teknik penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan setiap kata yang ada pada kalimat secara satu per satu. Teknik ini digunakan secara akurat dan terjemahan yang dihasilkan pun berterima di bahasa sasarannya.

l. Modulasi

- Bsu: We got a hundred rifles **aimed at every way out of that building**  
Bsa: Kami punya seratus senapan **yang ditujukan pada kalian!**

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif yang berkaitan dengan teks bahasa sumber, baik secara leksikal maupun struktural. Pada teks di atas, terjadi perbedaan sudut pandang atau fokus pada teks bahasa sumber dibandingkan dengan bahasa sasarannya. Inti dari kalimat di atas baik pada teks sumber maupun pada teks sasaran adalah sama yaitu kami punya seratus senapan yang diarahkan dari segala sudut gedung yang ditujukan pada kalian. Perbedaan kedua kalimat di atas adalah; pertama, pada teks

sumber yang bercetak tebal “aimed at every way out of that building” berfokus pada senjatanya yang diletakkan pada setiap sisi gedung dengan satu sasaran. Kedua, jika dilihat dari teks sasaran “yang ditujukan pada kalian”, penerjemah melihat sudut pandang dari orang yang dijadikan sasaran oleh senjata yang diletakkan pada setiap sisi gedung tersebut. Jadi, terjemahan dengan teknik seperti ini tetap akurat walaupun penerjemah melihat dari sudut pandang yang berbeda tetapi tetap satu tujuan dan satu makna.

m. Penggunaan bentuk khusus

- Bsu: Not on **my property**. Not around my niggers, he can't  
Bsa: Tidak di **tanahku**. Tidak diantara negroku disekitar ini.

Penggunaan bentuk khusus atau partikularisasi merupakan teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya. Pada teks di atas, teknik penggunaan bentuk khusus diterapkan dengan menerjemahkan “property” yang diterjemahkan menjadi “tanah.” Kata “tanah” digunakan sebagai arti dari “properti” karena sesuai dengan konteks apa yang sedang mereka bicarakan pada saat itu. Sedangkan jika diartikan “properti”, memiliki arti yang rancu karena properti itu banyak bagiannya bisa tanah, gedung, dan sebagainya. Penerjemah tepat menerjemahkan properti yang masih berbentuk umum dikhususkan artinya menjadi tanah sehingga jelas apa properti yang dimaksud tersebut. Jadi, penerjemahan yang dilakukan penerjemah bisa berterima dan penggunaan teknik ini akurat.

n. Pengurangan

- Bsu: Then you are exactly **the one** I'm looking for  
Bsa: Berarti kau benar-benar yang dicari

Pengurangan merupakan teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran atau sudah mewakili makna yang ada dalam bahasa sumber. Pada teks di atas, kata yang bercetak tebal pada bahasa sumber diimplisitkan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, sehingga tidak ada kata yang dicetak tebal pada teks sasaran. Kata “the one” berarti satu-satunya sudah diimplisitkan dalam kalimat pada bahasa sasaran yaitu “kau benar-benar yang dicari” yang berarti bahwa hanya dia satu-satunya yang dicari tanpa harus memasukkan kata-katanya menjadi “berarti kau benar-benar satu-satunya yang dicari” pembaca yang membaca subtitle Film Django Unchained sudah bisa memahami bahwa dia satu-satunya yang dicari. Ketika sudah disebutkan “benar-benar” pada teks sasaran, ini berarti dia satu-satunya tidak ada orang lain yang ingin benar-benar dicari. Jadi, penerjemah yang menerjemahkan dengan teknik ini dapat berterima dan akurat.

o. Transposisi

- Bsu: Please forgive me. It is a **second language**  
Bsa: Mohon maafkan aku, itu adalah **bahasa keduaku**.

Transposisi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah susunan kata atau menggeser kategori kata atau satuan lingualnya. Transposisi dikatakan sebagai sebuah keharusan apabila tanpa penerapan teknik ini, makna bahasa sumber tidak tersampaikan dan disebut sebagai sebuah pilihan jika penerapannya dilandasi dengan alasan gaya bahasa saja. Teknik ini mirip dengan kompensasi, yang memiliki sedikit perbedaan yaitu; teknik transposisi lebih fokus kepada penggeseran pola DM (diterangkan menerangkan) dan MD (menerangkan diterangkan). Sedangkan pada kompensasi hanya pergeseran pola secara umum. Jadi kompensasi bisa tergolong teknik transposisi, tetapi transposisi belum tentu

kompensasi. Pada teks yang dicetak tebal di atas, teks “second language” pada bahasa sumber berubah posisi pada bahasa sasaran menjadi “bahasa kedua”. Dalam hal ini, teknik transposisi digunakan untuk menggeser pola MD (menerangkan diterangkan) menjadi pola DM (diterangkan menerangkan) yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Pengertian MD di sini adalah; dalam bahasa Inggris, kata sifat dan berfungsi sebagai unsur “menerangkan” harus berada di depan yang “diterangkan” sehingga agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan agar terjemahannya menjadi lebih akurat, maka pola tersebut harus dirubah atau digeser dengan pola DM.

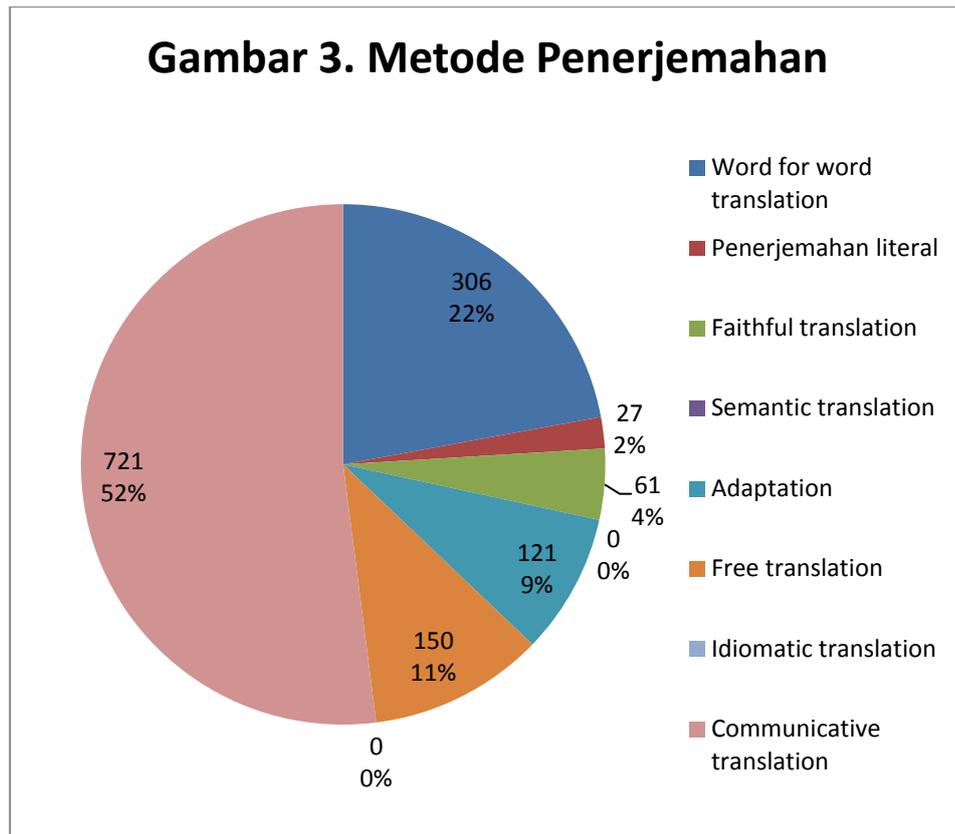
Secondlanguage → bahasakedua  
M            D                    D            M

### 3. Metode Penerjemahan yang Dipergunakan untuk Menerjemahkan *Subtitle* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film *Django Unchained*

Berdasarkan hasil analisis terhadap teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan teks *subtitle* film *Django Unchained*, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan penerjemah berorientasi pada bahasa sasaran karena teknik-teknik yang digunakan memiliki kecenderungan yang sama. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya terhadap teknik-teknik penerjemahan, dapat diketahui bahwa dari sekitar 15 teknik penerjemahan yang teridentifikasi, 3 teknik berorientasi pada bahasa sumber (Peminjaman, Kalke, dan Penerjemahan harfiah). Teknik peminjaman tergolong metode terjemahan setia atau *faithful translation*, teknik kalke tergolong metode terjemahan literal, dan teknik penerjemahan harfiah tergolong metode *word for word translation*.

Sedangkan 12 teknik berorientasi pada bahasa sasaran (Padanan lazim, amplifikasi, Kompensasi, Deskripsi, Kreasi diskursif, Generalisasi, Amplifikasi linguistik, Kompresi linguistik, Modulasi, Penggunaan bentuk khusus, Pengurangan, dan Transposisi). Teknik padanan lazim, kompensasi, generalisasi, kompresi linguistik, modulasi, penggunaan bentuk khusus, pengurangan, transposisi tergolong metode penerjemahan komunikatif. Teknik amplifikasi, deskripsi, amplifikasi linguistik tergolong metode penerjemahan bebas atau *free translation*, sedangkan teknik kreasi diskursif tergolong metode saduran atau *adaptation*. Karena teknik-teknik yang diterapkan cenderung berorientasi kepada bahasa sasaran, maka metode yang digunakan pun memiliki kecenderungan yang sama. Hal ini terlihat melalui gambar di bawah ini:

**Gambar 3. Metode Penerjemahan**

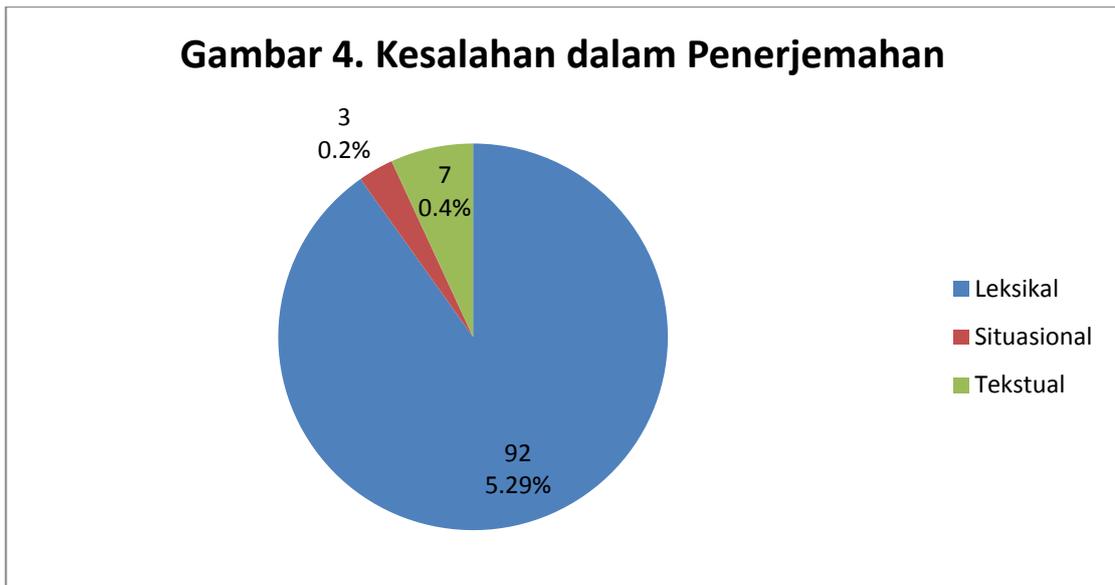


Berdasarkan metode penerjemahan menurut (Newmark, 1988) yang berorientasi pada bahasa sasaran memiliki empat bagian, antara lain; adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif. Dari keempat metode tersebut, metode yang paling banyak digunakan penerjemah dalam penerjemahan teks *subtitle* film *Django Unchained* adalah metode penerjemahan komunikatif. Sebagaimana yang terlihat pada gambar di atas bahwa metode penerjemahan yang dekat dengan bahasa sumber berjumlah 394 dan metode penerjemahan yang dekat dengan bahasa sasaran 992.

**4. Kesalahan-kesalahan di dalam Terjemahan *Subtitle* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film *Django Unchained***

Kesalahan yang peneliti teliti berpedoman kepada pendapat (Nababan, 2003). Kesalahan menurut Nababan tersebut ada 5 bagian yaitu kesalahan leksikal, kesalahan situasional, kesalahan tekstual, kesalahan gramatikal, dan kesalahan makna sosio-kultural. Tetapi, pada *subtitle* *Django Unchained* hanya terdapat 3 jenis kesalahan yaitu kesalahan leksikal, kesalahan situasional, dan kesalahan tekstual. Frekuensi masing-masing kesalahan didapat dari jumlah keseluruhan kesalahan yang ada dalam *subtitle* film *Django Unchained* yang berjumlah 1740 *subtitle*, begitu juga dengan persentasenya yang didapat dari seluruh *subtitle* yang ada pada film *Django Unchained*.

**Gambar 4. Kesalahan dalam Penerjemahan**



Berikut contoh kesalahan dalam penerjemahan *subtitle* film *Django Unchained*:

a. Leksikal

- Bsu: I want you to **remember**, I don't like liars.  
Bsa: Aku mau kalian **tahu**, aku tak suka pembohong.

Kesalahan leksikal merupakan kesalahan pada kata yang terjadi karena ketidaksesuaian arti dengan apa yang ada di kamus, dengan kata lain bahwa arti yang diterjemahkan lepas dari penggunaannya atau konteksnya di dalam kamus. Teks subtitle film *Django Unchained* di atas, memiliki kesalahan leksikal dalam penulisannya. Kata yang dicetak tebal pada teks bahasa sumber adalah “remember” dan diterjemahkan menjadi “tahu” dalam bahasa sasaran. Hal ini tidak tepat digunakan karena terjemahan dari kata “remember” adalah “ingat”.

b. Situasional

- Bsu: Last chance, **fancy pants**  
Bsa: Kesempatan terakhir, **celana badut**

Kesalahan situasional merupakan kesalahan yang terjadi karena ketidaksesuaian apa yang diucapkan dengan apa yang terjadi dengan situasi di lapangan atau dengan situasi penggunaan bahasa. Apa yang disampaikan tersebut di luar konteks situasinya. Sehingga tidak bisa dipahami terjemahan sebenarnya oleh pembaca teks sasaran. Contoh di atas merupakan kutipan dari subtitle film *Django Unchained* yang terdapat kesalahan kontekstual atau situasional di dalamnya, yaitu frase yang dicetak tebal. Dalam teks sumber “fancy pants” diterjemahkan secara kata per kata menjadi “celana badut” ke dalam bahasa sasaran yang sebenarnya memiliki arti tersendiri. Jika dikaji melalui konteksnya, frase “fancy pants” diucapkan oleh Bennet sambil marah dan menodongkan pistol ke arah Dr. King karena dia mencoba untuk mendekati budak-budaknya Bennet. Bennet marah dan menodongkan pistol ke arah Dr. King karena dia ingin membeli salah satu dari budak tersebut, tetapi Bennet kesal dengan mengatakan bahwa budaknya tidak untuk dijual. Berdasarkan interaksi antara Bennet dan Dr. King tersebut, tidak sesuai jika diterjemahkan menjadi “celana badut” dan juga tidak bisa dipahami oleh penonton apa maksud celana badut sebenarnya. Hal ini karena frase “fancy pants” adalah sebuah bahasa informal atau bahasa gaul yang diucapkan ketika marah, kesal kepada seseorang ataupun tidak suka dengan sebuah keadaan tertentu. Jadi, ketika diterjemahkan akan

tepat jika terjemahannya “kesempatan terakhir, orang yang sok jagoan”. Karena akan lebih mudah dipahami oleh pembaca teks sasaran dan terjemahannya lebih tepat dengan situasi yang sebenarnya terjadi. Jadi, frase “fancy pants tersebut salah dan termasuk ke dalam kesalahan situasional atau kontekstual karena terjemahannya tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya terjadi.

c. Tekstual

- Bs: **You niggers** are gonna understand something about me  
Bs: **Kalian semua** harus tahu tentang aku

Kesalahan tekstual merupakan kesalahan yang berhubungan dengan isi suatu wacana atau teks. Selain terjadi kesalahan pada teks, kesalahan tekstual juga penyebab perbedaan makna atau arti antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Jadi, kesalahan tekstual berhubungan dengan kesalahan makna keseluruhan atau isi keseluruhan pada sebuah teks. Walaupun yang salah tersebut hanya sebuah kata dalam sebuah teks, tetapi jika mempengaruhi makna keseluruhan atau isi teks tersebut, tergolong ke dalam kesalahan tekstual. Pada kutipan di atas merupakan kesalahan tekstual yang ada pada *subtitle* film *Django Unchained*. Pada bahasa sumber yang dicetak tebal adalah “you niggers” yang berarti “para negro”. Ketika diartikan secara keseluruhan “kalian para negro akan mengetahui sesuatu tentang aku”. Sedangkan jika dilihat dari sisi bahasa sasaran, teks yang dicetak tebal adalah “kalian semua”. Jika dikombinasikan antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran akan terlihat perbedaan makna atau lebih tepatnya kesalahan tekstual. Hal ini karena penerjemah menerjemahkan frase “you niggers” dengan “kalian semua” yang jelas sekali perbedaan maknanya. Ketika makna tersebut berbeda, maka berbedalah arti dan isi teks tersebut. Maksud teks sumber bahwa yang harus mengetahui sesuatu tentang dia hanya orang negro. Tetapi penerjemah menerjemahkannya bukan para negro tetapi yang harus mengetahui itu adalah semuanya, tidak ada pengkhususan. Jadi, melalui contoh *subtitle* yang terdapat pada film *Django Unchained* di atas, benar terjadi kesalahan tekstual.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas yaitu 4 kriteria yang harus diperhatikan penerjemah sebelum melakukan proses penerjemahan melalui film *Django Unchained* dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesepadanan yang dominan digunakan adalah kesepadanan dinamis
2. Teknik yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah teknik penerjemahan harfiah
3. Metode yang paling banyak digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif
4. Kesalahan yang sering muncul karena kelalaian penerjemahan adalah kesalahan leksikal

Jadi, penerjemahan *subtitle* film khususnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sangat tergantung kepada kesepadanan yang ada antara kedua bahasa yaitu dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran, kemahiran penerjemah dalam mengungkapkan kesepadanan penerjemahan agar bisa dipahami oleh pembaca teks bahasa sasaran, penguasaan teknik – teknik penerjemahan oleh penerjemah agar tercapai penerjemahan yang berterima dan berkephaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti melibatkan banyak pihak dalam pembuatan artikel ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya kepada Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi. Dr. Herlina, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, dan dorongan kepada peneliti. Almarhumah Prof. Dr. Endang Koenmariati, M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, kritikan, dan bantuan kepada peneliti. Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta sekaligus penguji. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa dan juga sebagai penguji yang telah memberikan saran kepada peneliti. Prof. Dr. Emzir, M.Pd., selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan sekaligus membimbing peneliti dalam penulisan artikel.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses pembuatan artikel hingga penerbitan artikel ini khususnya Dr. Diana Kartika selaku Journal Manager KATA Kopertis Wilayah X. Kepada Uni Yulia Sri Hartati yang sudah memberikan informasi tentang Jurnal KATA. Kepada Kak Yuni Astuti, M.Pd yang selalu membimbing dalam proses pengadministrasian berjalannya artikel ini dari awal hingga akhir dan juga kepada seluruh editorial Jurnal KATA dan juga para reviewer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C., *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1965.
- Chen, Sheng-Jie. *Linguistic Dimensions of Subtitling Perspective from Taiwan in Meta Translators' Journal*, vol 49. 2004.
- Mayring, Philipp. 2014. *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures, and Software Solution*. Austria: Primary Publication.
- Molina, Lucia dan Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Nababan, Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. Great Britain: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. USA and Canada: Routledge.